

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Audit

2.1.1. Pengertian Audit

Pendapat Agoes dalam Apandi dan Nasution (2022) mengemukakan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran.

Pengertian audit menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2010) dalam Apandi dan Nasution (2022), sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. auditing should be done by a competent and independent person”. Artinya adalah “Pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Menurut Mangesti et al. (2021) berpendapat bahwa audit merupakan suatu kegiatan mengumpulkan, mengevaluasi bukti dan informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan sebagai suatu parameter.

Dari beberapa pengertian audit di atas dapat disimpulkan audit adalah suatu kegiatan mengumpulkan, memeriksa, dan mengevaluasi bukti-bukti dan informasi untuk menguji, menentukan, dan melaporkan kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pihak yang independen bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran.

2.1.2. Jenis-Jenis Auditor

Menurut Thian (2021) auditor dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melaksanakan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, auditor pemerintah ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) bersifat independen dan tidak perlu tunduk pada pemerintah untuk menghindari adanya konflik kepentingan. Selain Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), ada juga Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan auditor internal pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/ Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

2) Auditor Forensik

Profesi auditor forensik muncul karena adanya perkembangan ilmu akuntansi, yaitu munculnya akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian audit, akuntansi, dan investigasi dalam penyelesaian sengketa keuangan atas dugaan tindakan *fraud* yang terjadi.

3) Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam suatu manajemen, sehingga berstatus sebagai pegawai di dalam entitas tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari struktur organisasi, di mana perannya dalam memberikan pengawasan serta penilaian secara terus-menerus. Auditor internal juga berperan atas efektivitas pengendalian internal dalam suatu organisasi.

4) Auditor Eksternal

Auditor eksternal di sebut sebagai auditor independen yang dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Auditor eksternal merupakan seorang auditor di luar instansi tempatnya bekerja, di mana memiliki tugas melakukan pemeriksaan untuk memberikan sebuah opini atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh klien. Selain audit atas keuangan, auditor eksternal juga melakukan audit ketaatan, operasional, dan forensik untuk beberapa entitas.

2.2. Pengertian Peran

Menurut Soekanto dalam Lantaeda et al. (2021) peran merupakan perilaku seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya. Dalam pengertian lainnya menurut Lantaeda et al. (2021) “peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang atau suatu organisasi untuk melakukan kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati agar dapat dilakukan sebaik-baiknya”. Menurut Friedman dalam Mustapa dan Maryadi (2018) berpendapat bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang di berikan.

Berdasarkan pengertian peran di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dan diwajibkan dari seseorang atau suatu organisasi sesuai dengan posisi, jabatan, dan tanggung jawab yang diberikan. Peran ini melibatkan pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan dengan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati. Dengan kata lain peran membatasi dan mengarahkan tindakan individual atau kelompok agar dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan yang tujuan yang ingin dicapai.

2.3. Audit Internal

2.3.1 Pengertian Audit Internal

Menurut Hiro dalam Siregar et al. (2022) Audit internal adalah fungsi penilaian independen dalam suatu organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Menurut Agoes (2017) dalam Apandi dan Nasution

(2022) mendeskripsikan audit internal sebagai berikut “Internal Audit (Pemeriksaan Internal) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”.

Tuanakotta (2019) Pimpinan IIA mengadopsi definisi audit internal dalam tahun 1999:

“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.” Artinya “Audit internal adalah kegiatan asuransi dan kegiatan konsultasi yang independen dan objektif (kedua kegiatan ini) dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal mendukung organisasi mencapai tujuan-tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan berdisiplin dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektifnya proses manajemen risiko, dan proses tata kelola organisasi.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa audit internal adalah suatu fungsi penilaian independen dan bersifat objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan kinerja organisasi. Fungsi ini melibatkan pemeriksaan dan evaluasi terhadap aktivitas organisasi, laporan keuangan, catatan akuntansi, kepatuhan terhadap kebijakan manajemen, serta peraturan pemerintah dan standar profesi. Audit internal berperan penting dalam menambah nilai dan meningkatkan operasional organisasi dengan menggunakan pendekatan sistematis dan disiplin untuk menilai dan memperbaiki efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola organisasi, sehingga mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

2.3.2 Peran Audit Internal

Menurut Apandi dan Nasution (2022) audit internal memiliki peran yang penting untuk membantu manajemen dalam mencapai kinerja perusahaan yang baik dan ditujukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Auditor Internal membantu manajemen mencapai kinerja yang baik dengan memperkenalkan pendekatan yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengendalian internal serta memberikan catatan atas kekurangan yang ditemukan selama melakukan evaluasi. Suginam dalam Fatimah dan Pramudyastuti (2022) berpendapat peran auditor internal dikategorikan dalam tiga tipe yaitu:

1) *Watchdog*

Meliputi kegiatan pengawasan, investigasi, menghitung serta pengkajian yang bertujuan dalam memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang telah dibuat.

2) Konsultan

Salah satu peran auditor internal yaitu sebagai konselor, auditor internal diharapkan juga bisa membagikan *benefit* yang bersifat membangun berbentuk saran dan nasihat-nasihat dalam mengelola sumber daya organisasi sehingga bisa mempermudah pihak manajemen perusahaan.

3) Katalis

Auditor internal juga diharapkan berperan sebagai katalisator, yang merupakan salah satu peran auditor internal dalam membantu anggota organisasi dalam mempercepat pencapaian tujuan dan penyelesaian masalah secara langsung yang sesuai dengan ruang lingkup kewenangannya. Karena auditor internal sebagai katalisator berhubungan dengan kualitas, maka auditor diharapkan dapat memberikan arahan kepada pihak manajemen agar dapat mengidentifikasi bibit-bibit potensi yang dapat memberikan ancaman terhadap pencapaian tujuan organisasi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa audit internal memiliki peran yang krusial dalam membantu manajemen mencapai kinerja perusahaan yang optimal dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Auditor internal melakukannya dengan cara memperkenalkan pendekatan sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengendalian internal, serta mencatat kekurangan yang ditemukan selama evaluasi. Selain itu, peran auditor internal berfungsi juga sebagai pengawas untuk memastikan kepatuhan, ataupun berfungsi sebagai konsultan yang berperan memberikan nasihat yang berguna sebagai evaluasi terhadap perbaikan, maupun berperan juga sebagai katalis yang membantu mempercepat pencapaian kinerja yang baik serta menangani risiko masalah yang mungkin timbul.

2.3.3 Fungsi dan Tujuan Audit Internal

Fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian untuk mengukur dan menilai efektivitas dari unsur-unsur pengendalian internal guna menelaah kegiatan operasional suatu organisasi dan dapat memberikan saran maupun rekomendasi yang tepat kepada manajemen (Apandi dan Nasution, 2022). Didukung oleh pernyataan Cohen dan Sayag dalam Sofyan (2022) bahwa fungsi audit internal dikatakan berjalan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa audit internal berfungsi dalam pengendalian dan mengevaluasi efektivitas pengendalian internal agar dapat memberikan saran serta rekomendasi yang tepat. Selain itu penilaian efektivitas audit internal dapat diukur dari kemampuannya dalam mencapai tujuan, dengan kata lain audit internal yang efektif tidak hanya mengukur dan menilai tetapi ikut berkontribusi pada perbaikan dan pengembangan suatu organisasi.

Tujuan audit internal menurut Agoes dalam Apandi dan Nasution (2022) berpendapat bahwa tujuan pemeriksaan yang dilakukan auditor adalah untuk membantu manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, dan komentar mengenai operasional dalam kegiatan

pemeriksaan. Menurut (Patimah, 2021) tujuan audit internal adalah membantu semua tingkatan manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya, membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan, dan membantu memberikan nilai tambah pada evaluasi kinerja perusahaan serta layanan berupa saran perbaikan guna memperbaiki kinerja karyawan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan tujuan audit internal adalah untuk membantu semua tingkatan manajemen dalam melaksanakan dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan memberikan Analisa, penilaian, dan komentar guna memberikan nilai tambah pada evaluasi kinerja dan memberikan layanan berupa saran perbaikan yang berguna dalam memperbaiki kinerja karyawan.

2.3.4 Standar Profesional Audit Internal

Pelaksanaan audit yang efektif memerlukan adanya standar khusus dan pedoman yang jelas. Standar tersebut memberikan kerangka kerja yang diperlukan audit internal dalam memastikan berjalannya pelaksanaan audit. Oleh karena itu, audit internal memiliki standar khusus berdasarkan Standar Profesional Audit Internal (SPAI).

Menurut penelitian yang dilakukan Hery, indikator audit internal berdasarkan Standar Profesional Audit Internal (Irawati dalam Yani, 2022) terdiri dari:

1) Independensi

Independensi memiliki arti bahwa auditor harus menjalankan pekerjaan tanpa adanya tekanan dan memiliki sikap objektif. Artinya audit internal memiliki tugas yang terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa.

2) Kemahiran Profesional

Kemahiran profesional memiliki arti bahwa seorang audit melaksanakan tugasnya secara ahli dengan ketelitian profesional. Pada setiap pemeriksaan yang dilaksanakan, auditor harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang relevan.

3) Lingkup Pekerjaan

Lingkup pekerjaan audit internal meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal yang telah ditetapkan organisasi.

4) Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan meliputi perencanaan, pengujian dan evaluasi informasi, penyampaian hasil, dan tindak lanjut hasil pemeriksaan.

Dapat disimpulkan bahwa Standar Profesional Audit Internal (SPAI) ini memastikan bahwa indikator di atas memastikan audit internal sudah dilakukan dengan standar yang ada dan dijalankan dengan efektif dalam mengevaluasi sistem pengendalian internal dan memberikan rekomendasi terbaik.

2.4. Efektivitas

Efektivitas berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya. Ardianingsih dan Setiawan (2023). Menurut Patimah (2021) efektivitas adalah suatu gambaran sejauh mana pencapaian tujuan atau target dapat

dicapai dengan baik. Sedangkan menurut Mardiasmo (2018) berpendapat bahwa efektivitas adalah ukuran berhasil atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu hubungan dari sebuah hasil yang diharapkan dengan ukuran yang sebenarnya, yaitu tercapainya tujuan organisasi. Dengan begitu, apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan efektif.

2.5.Pengendalian Internal

2.5.1.Pengertian Pengendalian Internal

Pengertian pengendalian internal menurut Aeni (2022) mengatakan bahwa:

“Sistem pengendalian internal merupakan suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Sistem pengendalian intern merupakan alat yang dapat membantu pimpinan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta mempunyai peranan yang cukup penting bagi perusahaan sehingga pimpinan dapat melihat dan menilai struktur organisasi yang ada pada kegiatan yang dilaksanakannya.”

Pada tahun 1992 *Committee Of Sponsoring Organization Of The Treadway Commission* (COSO) mendefinisikan pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi Dewan Direksi, manajemen, dan personal lainnya yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap tujuan organisasi yaitu berupa efektivitas dan efisiensi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. *Committee Of Sponsoring Organization Of The Treadway Commission* (COSO) merupakan sebuah organisasi yang didirikan di Amerika tahun 1985 sebagai bentuk tindak lanjut dari sejumlah skandal keuangan besar yang terjadi. Pembentukan *Committee Of Sponsoring Organization Of The Treadway Commission* (COSO) ditujukan untuk mengatasi masalah pengendalian internal dan pencegahan dari risiko kecurangan. Rekomendasi yang dibuat mencakup pembentukan sebuah komponen yang komprehensif untuk pengendalian internal yang sangat dihargai dan diadopsi secara luas pada berbagai industri maupun organisasi sebagai pengendalian untuk memperkuat tata kelola. Pengendalian internal terdiri dari komponen kebijakan dan prosedur dasar yang dirancang guna keperluan manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap tujuan pengendalian. Komponen-komponen ini disebut sebagai elemen struktur pengendalian internal.

Menurut Rachmawati dan Amiranto (2022) pengendalian internal menurut COSO (2013) terdiri atas lima komponen, yaitu:

1) Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan seperangkat standar, proses, dan struktur sebagai dasar dalam melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi.

2) Penilaian Risiko

Manajemen harus mempertimbangkan risiko untuk melakukan tindakan yang tepat dalam mengendalikan kemungkinan risiko yang terjadi. Risiko dapat diidentifikasi dengan memperkirakan seberapa berpengaruh risiko tersebut akan berdampak bagi organisasi.

3) Aktivitas Pengendalian

Prosedur yang membantu manajemen untuk melakukan mitigasi risiko dalam pencapaian tujuan.

4) Informasi dan Komunikasi

Informasi yang diperoleh atau dihasilkan manajemen baik dari pihak internal maupun eksternal merupakan komponen pendukung dalam pengendalian internal. Komunikasi digunakan untuk menyebarkan informasi tersebut sebagai tanggapan dan pendukung pemenuhan kebutuhan.

5) Pemantauan

Pemantauan dilakukan untuk memverifikasi, mengawasi, dan mengevaluasi komponen pengendalian internal yang ada dijalani dengan optimal.

Menurut hasil penelitian Diana (2022) ada beberapa faktor yang tercakup dalam komponen pengendalian internal COSO, yaitu:

1) Lingkungan Pengendalian

- a. Nilai integritas dan etika tercermin dalam penerapan yang mengatur perilaku etis, di mana setiap individu diharapkan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar etika yang telah ditetapkan.
- b. Struktur organisasi di bentuk dengan memperhatikan pembagian tugas dan fungsi yang jelas, di mana setiap anggota ditempatkan sesuai dengan kompetensi dan keahlian mereka, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi.

2) Penilaian Risiko

- a. Pertimbangan risiko merupakan bagian penting dalam menjalankan usaha, di mana setiap entitas pasti memiliki risikonya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi ruang lingkup prioritas yang memerlukan pengendalian khusus, agar risiko tersebut dapat di minimalisir dan dikelola dengan efektif.

3) Aktivitas Pengendalian

- a. Kegiatan pengendalian. Adanya pengendalian yang dilakukan dalam suatu kegiatan pada ruang lingkup yang di fokuskan.

4) Informasi dan Komunikasi

- a. Akses informasi dan pola komunikasi yang efektif sangat penting, di mana sarana informasi yang memadai harus tersedia untuk mempermudah proses komunikasi antar bagian, sehingga pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar dan terkoordinasi dengan baik.

5) Pemantauan

- a. Pengawasan bertujuan untuk memantau secara langsung setiap aktivitas operasional yang dilakukan dalam seluruh kegiatan, dengan fokus pada masing-masing anggota atau suatu ruang lingkup, guna memastikan bahwa semua tugas telah dijalankan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Mekanisme *respon* adalah Langkah tindak lanjut yang diambil berdasarkan hasil pengawasan yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk menangani temuan atau masalah yang muncul, sehingga perbaikan dan penyesuaian dapat dilakukan di masa yang akan datang.

2.5.2. Fungsi dan Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pengendalian internal menurut COSO dalam Rachmawati dan Amiranto (2022), yaitu:

- 1) Operasional
Tujuan ini berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi, tujuan kinerja operasional dan keuangan, dan menjaga aset terhadap kerugian.
- 2) Pelaporan
Tujuan pelaporan berkaitan dengan pelaporan keuangan dan non keuangan yang bersifat internal maupun eksternal. Pelaporan tersebut mencakup keandalan, ketepatan waktu, transparansi.
- 3) Kepatuhan
Tujuan kepatuhan berkaitan dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Tujuan pengendalian internal menurut Asma dalam Rachmawati dan Amiranto (2022) fungsi dan tujuan pengendalian internal, yaitu:

- 1) Menjaga Kekayaan Harta dan Catatan Organisasi
Pengendalian yang memadai dapat menjaga kekayaan fisik dari pencurian, disalahgunakan, dan dihancurkan secara tidak sengaja. Demikian pula dengan kekayaan yang tidak berbentuk fisik seperti piutang, jika pengendalian internal tidak dijalankan dengan optimal bisa saja terkena defisit atau piutang tak tertagih.
- 2) Memeriksa Ketelitian dan Keandalan Data
Pengendalian internal dirancang untuk memberikan jaminan pada proses pengolahan data akuntansi yang akan menghasilkan informasi bagi pihak yang berkepentingan.
- 3) Mendorong Efisiensi
Pengendalian internal ini sebagai pencegahan dari penggunaan sumber daya yang tidak diperlukan secara berlebih.
- 4) Mendorong Dipatuhinya Kebijakan
Dalam mencapai tujuan suatu organisasi pasti memiliki kebijakan dan prosedur yang harus dijalani. Adanya pengendalian internal ini memberikan jaminan agar kebijakan dan prosedur tersebut dipatuhi oleh seluruh pegawainya.

2.6. Piutang Usaha

2.6.1. Pengertian Piutang Usaha

Pengertian piutang usaha menurut Andriani et al. (2023) Piutang usaha dapat dikatakan sebagai tuntutan terhadap pihak lain berupa uang, barang, atau jasa yang dijual secara kredit. Menurut Michell dalam Sofyan (2022) piutang usaha adalah sejumlah pinjaman yang timbul dari pelanggan karena adanya transaksi penjualan barang maupun jasa secara kredit. Ada pula definisi piutang usaha menurut Wibowo dalam Istanti (2020) “piutang usaha adalah klaim terhadap sejumlah uang yang diharap diperoleh pada masa yang akan datang”.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas piutang usaha adalah klaim atau sejumlah tuntutan yang dimiliki oleh Perusahaan terhadap pihak lain, yang dapat berupa uang, barang, maupun jasa yang timbul dari adanya transaksi penjualan secara kredit. Hal ini mencakup jumlah yang diharapkan akan diterima di masa yang akan datang sebagai hasil dari penjualan barang atau jasa yang belum dibayar. Oleh karena itu, piutang usaha merupakan hak yang timbul karena penjualan kredit yang memberikan kewajiban pembayaran oleh pelanggan di masa depan.

Menurut Muslich dalam Aeni (2022) piutang terjadi karena adanya penjualan secara kredit, di mana hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk memperbesar nilai penjualan. Adanya kebijakan terhadap penjualan kredit yang menghasilkan piutang usaha, menjadi suatu upaya yang dilakukan organisasi bisnis dalam memberikan kemudahan pembayaran bagi *customer*. Di sisi lain kemudahan tersebut menimbulkan peningkatan nilai piutang yang juga memerlukan tambahan biaya seperti biaya analisis kredit, penagihan piutang, dan kemungkinan adanya piutang tak tertagih, walaupun menurut Bahari dan Kusumawati (2023) piutang usaha biasanya diperkirakan dapat ditagih sesuai dengan periode kredit yang telah ditentukan. Kemungkinan terjadinya piutang yang mengalami telat bayar maupun piutang tak tertagih menjadi sebuah risiko.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kebijakan penjualan kredit yang di terapkan akan menghasilkan piutang usaha. Menurut Istanti (2020) piutang usaha diklasifikasikan sebagai aset lancar, akun piutang usaha dalam buku besar umum berperan sebagai akun pengendali yang mengikhtisarkan jumlah piutang usaha dari semua *customer*. Ada pula pendapat menurut Aeni (2022) pos piutang usaha terdapat dalam neraca yang biasanya merupakan bagian dengan nilai yang cukup besar dari aset lancar. Oleh karena itu, akun piutang usaha menjadi salah satu prioritas yang memerlukan adanya sistem pengendalian untuk mengendalikan kemungkinan risiko yang dapat terjadi.

2.6.2. Pengendalian Internal atas Piutang Usaha

Pengendalian internal atas piutang usaha dimulai sejak pemberian kredit telah disetujui (Istanti, 2020). Di mana dalam pengendalian piutang usaha diperlukan adanya kebijakan kredit, kebijakan tersebut menjadi sebuah standar. Apabila dalam

pengumpulan piutang usaha tidak dilakukan sesuai dengan standar yang ada, maka perlu melakukan perbaikan.

Pendapat Aeni (2022) berpendapat bahwa tujuan melakukan pengendalian internal piutang usaha adalah meyakini kebenaran jumlah piutang yang ada benar-benar menjadi hak entitas, meyakini bahwa piutang usaha yang terjadi dapat ditagih, dilaksanakannya kebijakan piutang usaha, dan piutang aman dari penyelewengan.

Jadi, pada dasarnya sistem pengendalian internal piutang usaha diharap dapat meminimalkan, mendeteksi, serta memperbaiki kemungkinan kesalahan yang terjadi. Menurut Aeni (2022) pelaksanaan sistem pengendalian internal atas piutang usaha harus menghasilkan kepastian bahwa semua transaksi telah dibukukan dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam menjalankan sistem pengendalian internal atas piutang usaha, yaitu:

1) Prosedur Pencatatan Piutang

Prosedur pencatatan piutang usaha bertujuan mencatat mutasi piutang kepada setiap debitur. Mutasi ini disebabkan oleh transaksi penjualan kredit, penerimaan kas dari kreditur, retur, dan penghapusan piutang.

2) Informasi yang Diperlukan

Informasi ini mencakup saldo piutang, riwayat pelunasan piutang usaha, dan umur piutang. Dalam akuntansi piutang secara periodik menghasilkan piutang usaha yang dikirimkan kepada debitur. Pernyataan piutang tersebut merupakan unsur pengendalian yang baik dalam pencatatan piutang.

3) Dokumen

Dokumen pokok yang ada dalam piutang usaha:

- a. Faktur penjualan,
- b. Bukti kas masuk,
- c. Memo kredit, dan
- d. Bukti memorial.

4) Catatan Akuntansi

Mencakup semua dokumentasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan atau catatan yang relevan.

5) Organisasi

2.6.3. Efektivitas Piutang Usaha

Menurut Halid dalam Andriani et al. (2023) Pengelolaan piutang usaha yang efektif diperlukan untuk mendorong kemampuan kas yang dibutuhkan untuk pembiayaan perusahaan karena penerimaan yang tidak sepadan dengan kebutuhan dana akan memberatkan dalam menjalankan program kerja yang telah ditetapkan sebagai tujuan.

Menurut Mayasari et al. (2023) Efektivitas piutang usaha adalah ukuran seberapa kali piutang berhasil diubah menjadi uang tunai (kas) selama periode berjalan. Dalam menilai efektivitas piutang usaha ada dua ukuran yang dapat

digunakan, yaitu perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) dan jumlah hari penjualan dalam piutang usaha (*number of days and sales in receivable*).

Sejalan dengan pendapat Mayasari tersebut, Shim dalam Bahari dan Kusumawati (2023) juga berpendapat beberapa indikator dalam menilai efektivitas piutang usaha, di antaranya:

1) Perputaran Piutang Usaha

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang menunjukkan jumlah tingkat perputaran dalam penagihan piutang selama satu periode. Rasio ini memiliki konsep semakin tinggi perputaran piutang menandakan semakin cepat pula waktu yang dibutuhkan dalam penagihan, sebaliknya semakin rendah perputaran piutang menandakan semakin lambat waktu yang diperlukan dalam penagihan piutang pada entitas tersebut. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang usaha:

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Piutang Usaha Rata - rata}}$$

Adapun ukuran standar perputaran piutang usaha yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kurang dari 10× di nilai rendah, 10× sampai dengan 15× di nilai sedang, dan lebih dari 15× di nilai tinggi.

2) Umur Rata-rata Piutang Usaha

Umur rata-rata piutang digunakan untuk menilai penyaluran kredit dan pengumpulan piutang usaha berdasarkan hari. Di mana rumus yang digunakan dalam menghitung umur rata-rata piutang usaha, yaitu:

$$\text{Umur Rata - rata Piutang} = \frac{360}{\text{Tingkat Perputaran Piutang Usaha}}$$

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan piutang usaha dilakukan guna memastikan lancarnya aliran kas suatu perusahaan dalam mendukung pembiayaan operasional yang telah di tetapkan. Efektivitas piutang usaha dinilai berdasarkan seberapa cepat piutang usaha dapat di ubah menjadi kas. Terdapat dua ukuran utama dalam menilai efektivitas piutang usaha yaitu tingkat perputaran piutang usaha dan umur rata-rata piutang usaha. Pengelolaan piutang usaha yang baik dan pemantauan yang dilakukan menggunakan ukuran-ukuran tersebut dapat meningkatkan aliran kas yang diperoleh dari pencairan piutang usaha.

2.7. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.7.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bersumber dari beberapa informasi maupun data dari media referensi yang tersedia dan telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini

berkaitan tentang peran audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian internal piutang usaha, berikut adalah tabel mengenai penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Siti Patimah (2021) Peranan Audit Internal dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Biaya Produksi Pada PT Adiyawinsa Stamping Industries	Variabel Independen: Peranan Audit Internal Variabel Dependen: Efektivitas Pengendalian Internal atas Biaya Produksi	Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif.	1. Audit internal di PT Adyawinsa Stamping Industries dapat dikategorikan Baik / Tinggi, dengan nilai rata-rata keseluruhan yang mencapai 3,95. Nilai tersebut berada dalam interval 3,40 - 4,19. 2. Efektivitas pengendalian internal biaya produksi pada PT Adyawinsa Stamping Industries dapat dikategorikan Baik / Tinggi, dengan nilai rata-rata keseluruhan yang mencapai 4,01. Nilai tersebut berada dalam interval 3,40 - 4,19. 3. Audit internal pada PT Adiyawinsa Stamping Industries berperan dalam menunjang efektivitas pengendalian internal terhadap biaya produksi. Terlihat adanya hubungan yang signifikan antara peranan audit internal dengan pengendalian internal biaya produksi.
2.	Aden Apandi dan Nursanita Nasution (2022) Peran Audit Internal terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Perolehan Aset Tetap (Studi Kasus BPRS Harta Insan Karimah Bekasi)	Variabel Independen: Peran Audit Internal Variabel Dependen: Efektivitas Pengendalian Intern Perolehan Aset Tetap	Metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis terlebih data terlebih dahulu kemudian di klarifikasi, dianalisis, dan di interpretasi kan sesuai keadaan.	Audit Internal BPRS Harta Insan Karimah (HIK) Bekasi memiliki peranan penting dalam setiap aktivitas yang terjadi, seperti dalam pengendalian intern perolehan aset tetap, bahwa Audit Internal berperan sebagai badan pengawas dalam proses pembelian dan perolehan aset tetap. BPRS Harta Insan Karimah (HIK) Bekasi telah melakukan pengendalian intern atas perolehan aset tetap dengan adanya pemisahan fungsi antara pembelian aset tetap dengan pencatatan aset tetap. Adanya otorisasi dalam setiap perolehan aset tetap dan penambahan aset tetap oleh pihak yang

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				berwenang, adanya penggunaan formulir bernomor urut cetak dalam setiap perolehan aset tetap, adanya inspeksi pemeriksaan secara mendadak, serta menetapkan karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.
3.	Adrin Nuradha Diana (2022) Analisis Sistem Pengendalian Internal Piutang Pada KPRI KOKARDAN	Variabel Independen: Sistem Pengendalian Internal Piutang	Metode penelitian lapangan dan studi pustaka. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif.	Dari hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan Adrin Nuradha Diana (2022) dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal piutang pada KPRI Kokardan jika dilihat dari komponen COSO sudah berjalan cukup baik hal ini ditandai dengan adanya prosedur awal tahap pemberian pinjaman dengan mengajukan formulir permohonan pinjaman di bagian kartu. Namun, masih terdapat komponen lingkungan pengendalian yang belum ada dan terlaksana dengan baik. Selanjutnya untuk komponen pertimbangan risiko masih dinilai kurang efektif. Komponen informasi dan komunikasi piutang dinilai kurang efektif. Selanjutnya untuk komponen <i>monitoring</i> piutang walaupun sudah melaksanakan pemeriksaan setiap triwulan, namun masih dianggap kurang berjalan efektif. Tetapi untuk prosedur sistem pengendalian internal piutang berjalan cukup baik. Jadi, secara keseluruhan jika sistem pengendalian internal piutang KPRI Kokardan dinilai dari komponen COSO masih banyak yang belum berjalan efektif karena sistem pengendalian internal piutang yang telah dibuat belum terlaksana dengan baik dan masih ada beberapa sistem pengendalian internal piutang yang belum.
4.	Cindy Pramita Rachmawati dan J.B Amiranto (2022) Analisis Peran	Variabel Independen: Peran Internal Audit	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Berdasarkan hasil dapat PT. Perkebunan Nusantara XI telah melaksanakan pengendalian internal dengan baik ditandai oleh direksi perusahaan telah

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Internal Audit dalam Penerapan Pengendalian Operasional (Studi Kasus PT Perkebunan Nusantara XI)	Variabel Dependen: Pengendalian Operasional		memberikan asersi secara tertulis dalam Laporan Keuangan <i>audited</i> tahun 2020. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Direksi bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal Perusahaan, namun sempat terjadi kasus <i>fraud</i> di dalam PT. Perkebunan Nusantara XI tetapi telah diperbaiki dengan meningkatkan fungsi pengendalian internal.
5.	Endah Nur Aeni (2022) Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Piutang Usaha pada Koperasi Serba Usaha Paguyuban Keluarga Harapan Sejahtera Boja, Kabupaten Kendal	Variabel Independen: Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Piutang Usaha	Metode studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> Penerapan sistem pengendalian intern piutang usaha yang diterapkan Koperasi Serba Usaha PKHS Boja dalam pemberian jasa secara kredit dan pengelolaan piutang sudah cukup memadai dilihat dari unsur-unsur pengendalian internnya. Tujuan dari sistem pengendalian intern belum sepenuhnya dijalankan dengan baik. Terlihat masih meningkatnya jumlah piutang tak tertagih dari tahun 2019 – 2021. Untuk unsur-unsur pengendalian internal yang diterapkan pada Koperasi, dengan hasil rata-rata sudah cukup baik dan efektif.
6.	Harnavela Sofyan (2022) Pengaruh Internal Audit dan Penerapan Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Pengendalian Intern Piutang Di PT. Enseval Putera Megatrading Tbk. Cabang Bogor	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Internal Audit • <i>Good Governance</i> Variabel Dependen: Pengendalian Internal Piutang	Metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini berpendapat bahwa internal audit berpengaruh terhadap pengendalian internal piutang sebesar 14,9% sedangkan pengaruh langsung internal audit terhadap pengendalian internal piutang sebesar 0,047 sedangkan pengaruh tidak langsung yang melalui internal audit sebesar 0,023 sehingga total pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap pengendalian internal piutang sebesar 0,070. Dengan demikian dapat diketahui bahwa <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap

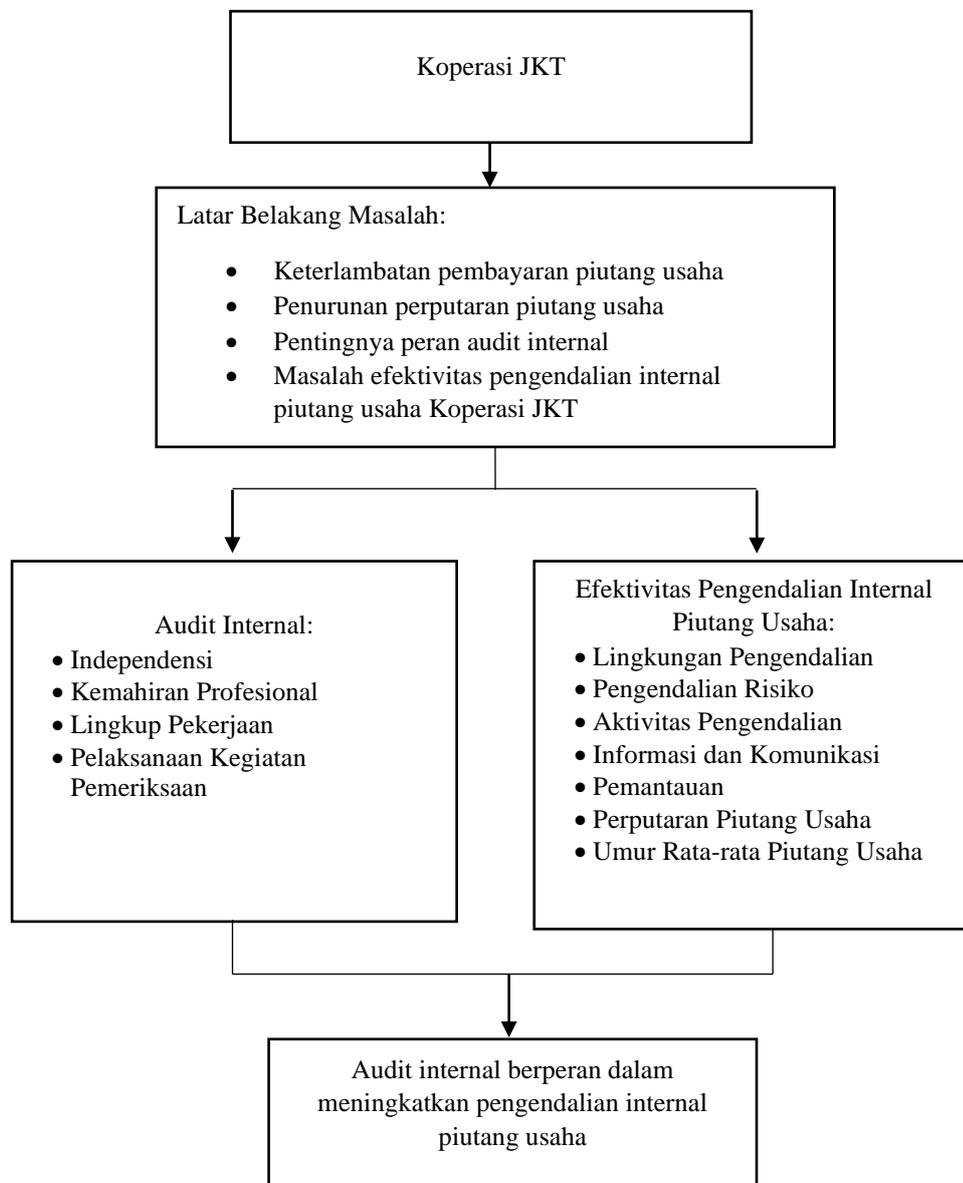
No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				pengendalian internal piutang sebesar 7,0%. Pengaruh internal audit dan <i>good corporate governance</i> terhadap pengendalian internal piutang diperoleh pengaruh sebesar 0,207 atau 20,7%.
7.	Nur Indah Yani (2022) Peran Audit Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern COSO Pada Perusahaan Air Minum Mangkaluku Kota Palopo	Variabel Independen: Audit Internal Variabel Dependen: Efektivitas Pengendalian Intern	Metode penelitian berupa penelitian kuantitatif deskriptif.	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel audit internal (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern (Y) di Perusahaan Air Minum Tirta Mangkaluku Kota Palopo, yang menunjukkan bahwa keberadaan dan pelaksanaan audit internal yang baik dan menyeluruh dapat menunjang kualitas serta efektivitas pengendalian intern pada Perusahaan Air Minum Tirta Mangkaluku Kota Palopo.
8.	Ratih Anggraini Siregar, Austin Alexander Parhusip, dan Tika Nirmala Sari (2022) Peranan Audit Internal dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Penjualan dan Penagihan Piutang pada PT Mabar Mitra Bersama	Variabel Independen: Audit Internal Variabel Dependen: Efektivitas Pengendalian Internal Penjualan dan Penagihan Piutang.	Metode analisis regresi linier sederhana dengan pendekatan gabungan.	Berdasarkan dari penggunaan komponen COSO dan metode analisis yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa audit internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal terhadap penjualan dan penagihan utang. dengan tingkat pengaruh sebesar 75,3%, sementara 24,7% sisanya dipengaruhi oleh kontribusi variabel lain yang tidak dimasukkan pada model regresi yang digunakan. PT Mabar Mitra Bersama telah menunjukkan komitmen dalam menerapkan sistem pengendalian internal perusahaan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, selain itu seluruh unit kerja dan karyawan PT Mabar Mitra Bersama turut berperan aktif dalam proses pembentukan dan pengembangan sistem pengendalian internal. Ikut serta yang dilakukan oleh unit kerja dan karyawan serta komitmen yang diberikan oleh PT Mabar Mitra Bersama menjadi faktor penting dalam membangun dan

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				memperkuat sistem pengendalian internal di PT Mabar Mitra Bersama..
9.	Yustika Rizkiana Bahari dan Rizqi Adhyka Kusumawati (2023) Efektivitas Sistem Pengendalian Piutang Usaha pada UD Cahaya Masohi di Masa Covid-19	Variabel Independen: Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Piutang Usaha	Metode penelitian kuantitatif yang dijabarkan secara naratif, mengumpulkan data wawancara serta pengumpulan data sekunder berupa Laporan Keuangan UD Cahaya Masohi.	1. Penerapan sistem pengendalian piutang usaha yang telah dilakukan oleh UD Cahaya Masohi dalam pemberian penjualan kredit dapat dikatakan cukup memadai, karena unsur-unsur pengendalian internal piutang usaha yang telah diterapkan. 2. Efektivitas sistem pengendalian piutang yang diterapkan oleh UD Cahaya Masohi memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan usaha, karena dengan berjalannya sistem pengendalian piutang yang berjalan sangat efisien dan efektif.
10.	Fatika Rahma Fina, Ivananur Alvira Wahono, dan Irda Ayu Agustin (2024) Peran Audit Internal dalam Meningkatkan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Persediaan (CV. Sumber Berkah)	Variabel Independen: Audit Internal Variabel Dependen: Pengendalian Internal	Metode analisis dari data kualitatif. Menggunakan Teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi.	Audit internal pada CV. Sumber Berkah berperan dalam upaya meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal persediaan. Salah satu tugas utama audit internal adalah mengawasi jalannya prosedur pengelolaan dari persediaan termasuk memeriksa secara fisik persediaan melalui stok opname setiap 4 bulan sekali, peran audit internal sangat signifikan karena dapat mengurangi kemungkinan perbedaan dalam persediaan yang sering terjadi sebelum audit dilakukan.

Relevansi pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fina et al., (2024), Siregar et al., (2022), Sofyan (2022), Rachmawati & Amiranto (2022), Apandi & Nasution (2022), Yani (2022), dan Patimah (2021) memiliki persamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu audit internal. Persamaan lainnya pada indikator COSO yang digunakan sebagai penilaian efektivitas pengendalian internal seperti pada penelitian terdahulu yaitu; pada Fina et al., (2024), Bahari & Kusumawati (2023), Siregar et al., (2022), Aeni (2022), Diana (2022), Apandi & Nasution (2022), Yani (2022), dan Patimah (2021). Terdapat pula perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Dapat dilihat dari pembaruan pembahasan yang digunakan dan unit analisis yang pada penelitian yang ini.

2.7.2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran